

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan oleh para ahli sebagai proses mendewasakan anak. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menggunakan akal dan pikiran serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya sehingga perilaku dan kompetensi kehidupannya menjadi lebih meningkat. Inilah yang membedakan manusia dan hewan, hewan tidak memiliki akal dan pikiran serta tidak memiliki hati nurani seperti manusia sehingga hewan tidak dapat dididik agar lebih dewasa dalam perihal sikap, pengetahuan dan fisik yang baik serta mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik.

Dalam kaitan dengan keluasannya, Poerbawatja (2015, hlm.26) menjelaskan bahwa :

Pengertian pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit. Secara luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usulan dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilan.”” kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Dalam arti sempit pendidikan sama halnya pengajaran, walaupun demikian di dalam proses pendidikan akan tercakup pula pengajaran sebagai salah satu bentuk kegiatan pendidikan.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah suatu proses pendidikan yang diturunkan dari pengalaman hidup generasi terdahulu kepada generasi penerus untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat rohaniah maupun bersifat jasmaniah. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan seperti sekolah atau universitas yang ruang lingkup pembelajarannya dibatasi oleh kurikulum yang disusun atas dasar asumsi kebutuhan anak didik dalam setiap tahapan perkembangan dan pertumbuhannya. Untuk membuat peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk keperluan yang dibutuhkan oleh dirinya maupun oleh masyarakat,

Selanjutnya UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dilihat dari pengertian di atas kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan proses pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan potensi individu baik itu dilakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas ataupun diluar kelas. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menentukan agar proses pendidikan tidak terbatas hanya di dalam lingkungan kelas semata-mata. Pendidikan modern dapat berlangsung dilingkungan yang amat luas.

Berbicara pendidikan di sekolah, upaya membekali anak dengan berbagai kompetensi kehidupan yang bermanfaat, diawali oleh hadirnya berbagai disiplin keilmuan dan keterampilan yang ada dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mata pelajaran tersebut bergerak dari yang membekali kemampuan berbahasa, kemampuan mengitung, kemampuan melihat kondisi alam, kemampuan estetika, keterampilan dan kesadaran beragama, mata pelajaran yang membekali anak dengan berbagai keterampilan gerak dan peningkatan kesadaran sosialnya. Dengan demikian dapat dipahami kenapa di sekolah diajarkan mata pelajaran seperti bahasa sunda, matematika, IPA, IPS, agama, tidak kalah penting mata pelajaran jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari proses pendidikan yang diajarkan di sekolah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani. Ini sejalan dengan penjelasan Pangrazi dan Dauer dalam Adang Suherman (2000, hlm. 20) yang menyatakan :

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak dan pendidikan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan konsepnya

Difinisi di atas sesuai juga dengan pengertian pendidikan jasmani yang dikemukakan oleh Mahendra (2009, hlm. 3) yaitu :

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas dan mentalnya.

Sedangkan menurut Juliantinie, dkk (2012, hlm. 6) yaitu :

penjas merupakan alat pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai media untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Penjas bukan hanya mengembangkan aspek fisik semata, melainkan juga mengembangkan aspek-aspek kognitif, emosi, mental, sosial, moral dan estetika.

Selanjutnya, menurut Mahendra (2009, hlm. 22), “ pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani.” Hal ini sejalan dengan penjelasan Siedentop dalam Tim dosen mata kuliah sejarah filsafah olahraga (2007, hlm. 114) yang menyatakan bahwa penjas pada hakikatnya adalah :

Education through and of physical activities. Permainan, rekreasi ketangkasan, olahraga, kompetisi, dan aktivitas-aktivitas fisik lainnya, merupakan materi-materi yang terkandung dalam pendidikan jasmani karna diakui mengandung nilai-nilai pendidikan yang hakiki.

Lebih lanjut Mahendra menyatakan bahwa pendidikan jasmani memiliki tujuan dan manfaat yang baik terhadap perkembangan anak. Adapun tujuan atau manfaatnya tsb adalah :

- Memenuhi kebutuhan anak akan gerak
- Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya
- Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna
- Menyalurkan energi yang berlebihan, dan
- Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental, maupun emosional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Selain itu pendidikan jasmani mempunyai ruang

Anhar Mustopa, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN POLA GERAK DOMINAN DALAM PEMBELAJARAN SENAM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LOMPAT DALAM KUDA LOMPAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkup seperti yang dijelaskan di dalam kurikulum 2013 yang meliputi tujuh aktivitas pembelajaran yaitu : aktivitas PGD, aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas kebugaran, aktivitas air, aktivitas ritmik dan kesehatan.(Permendikbud Nomor 64, Tahun 2013, Hal 86).

Dari berbagai aktivitas pembelajaran di atas, yang menjadi fokus perhatian penulis adalah terkait dengan isi pembelajaran dalam aktivitas senam dimana dalam kurikulum 2013, rumusan kompetensi dasar untuk aktivitas ini mengangkat pola gerak dominan.

Kompetensi Dasar aktivitas senam dalam kurikulum 2013 dirumuskan dengan mengangkat konsep Pola Gerak Dominan sebagai contoh rumusan Kompetensi Dasar tsb berbunyi :

Mempraktikkan kombinasi pola gerak dominan untuk membentuk keterampilan/ teknik dasar senam pada alat yang berbeda (seperti: balok, kuda-kuda, palang) dan variasi dan kombinasi pola gerak dominan posisi statis dan dinamis, tumpuan dan gantungan (misalnya: piramid) dalam kelompok kecil (dasar standen).(Kemendikbud Tahun 2013).

Aktivitas senam sendiri “meliputi ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat dan senam lantai, serta aktivitas lainnya” (Mahendra: 2012).

Sedangkan secara umum definisi senam, seperti yang diuraikan Hidayat dalam Mahendra (2003, hlm.7) adalah sbb :

senam sebagian latihan tubuh yang dipilih dan dikonstruksi dengan sengaja, dilakukan secara sadar dan terencana, disusun secara sistematis dengan tujuan meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan, dan menanam nilai-nilai mental spritual.

Dengan bersandar pada definisi di atas, sesungguhnya aktivitas senam merupakan suatu usaha latihan tubuh yang dilakukan secara tepat untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan melalui kegiatan jasmani. Sedangkan dalam hal ini Wener dalam Mahendra (2001, hlm. 3) mengatakan : “senam diartikan sebagai bentuk latihan tubuh pada lantai atau pada alat, yang dirancang dalam meningkatkan daya tahan, kekuatan, kelenturan, kelincahan, kordinasi, serta kontrol tubuh. Jadi fokus utamanya adalah tubuh, bukan alatnya,

bukan pula gerakannya, karena gerakan apapun yang digunakan, tujuan utamanya adalah peningkatan kualitas fisik serta penguasaan kontrolnya.”

Mengingat begitu banyaknya jenis kegiatan yang dimasukkan kedalam kategori senam untuk mempermudah penjenisan senam tsb, *Federation Internationlae Gymnastic* dalam Mahendra (2003, hlm. 9) mengkategorikan senam menjadi 6 kelompok yaitu :

(1) senam artistik(*artistic gymnastcs*). (2) senam ritmik sportif(*sportiverhythmic gymnastics*). (3) senam akrobatik (*acrobatc gymnastics*). (4) senam aerobik sport (*sportaerobics*). (5) senam trampolin (*trampolinning*). (6) senam umum (*general gymnastics*).

Namun demikian, pembelajaran senam di sekolah tentu tidak mungkin mengajarkan seluruh jenis senam di atas. Bahkan berbicara mengenai pembelajaran senam tidak kalah penting adalah mengangkat pendekatan yang tepat dalam pengajarannya. Mahendra menawarkan salah satu pendekatan dalam pengajaran senam dengan senam kependidikan.

Senam pendidikan adalah istilah yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran senam yang sasaran utamanya diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang terpeting dari kegiatan tersebut adalah anaknya sendiri, bukan kegiatan atau keterampilan gerakanya. Senam hanya alat sedangkan yang menjadi tujuan adalah anak melalui kegiatan-kegiatan yang bertema senam.(Mahendra: 2003, hlm. 11).

Berdasarkan proses pembelajaran penjas di SDN Gegerkalong KPAD Kota Bandung yang penulis amati, banyak permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran aktivitas senam terutama guru masih menggunakan pendekatan konvensional, adapun permasalahan yang terjadi yaitu: keterampilan senam merupakan gerakan yang kompleks dan sering membuat anak merasa takut atau khawatir, memerlukan peralatan yang memadai, sedangkan peralatan yang tersedia di sekolah sangat minim, memerlukan bantuan kontak fisik dari guru pada setiap anak agar anak aman dan gerakannya relatif berhasil, kriteria keberhasilan gerakan (formal) bersifat tidak fleksibel sehingga banyak anak yang masuk katagori gagal. Dengan alasan itulah guru perlu dibantu untuk mencari alternatif pendekatan yang tepat agar semua permasalahan di atas dapat diatasi.

Pendekatan Pola Gerak Dominan (PGD) dipilih untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di atas karena pendekatan (PGD) ini merupakan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan sebelumnya. Mahendra (2001, hlm.15) menyatakan bahwa “Pola Gerak Dominan adalah pendekatan yang menekankan pembekalan pola gerak yang mendasari terkuasainya keterampilan senam, karena itu, peranannya dianggap dominan.”

Pendekatan Pola Gerak Dominan (PGD) sangatlah tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah karena memiliki banyak keuntungan baik pada guru atau pun pada anak sehingga permasalahan gerak dalam senam sangatlah bisa terpecahkan, guru hanya perlu memiliki sejumlah kecil kunci-kunci keterampilan dasar yang melandasi keterampilan senam, landasan keterampilan itu kemudian diajarkan kepada anak untuk penguasaan keterampilan yang lebih kompleks, terdapat beberapa keuntungan jika menggunakan pendekatan pola gerak dominan menurut mahendra (2001, hlm. 63) yaitu :

1. guru dapat berkonsentrasi pada pola gerak pkunci, sehingga mengurangi jumlah kegiatan atau keterampilan yang harus dikuasai murid. Variasi dan tingkat kesulitan kelak ditambahkan setelah “building block” dari setiap PGD dikuasai.
2. Pengajaran PGD dapat lebih disesuaikan dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga anak merasa tugas geraknya tidak terlalu sulit, tetapi tetap menantang dan menyenangkan.
3. Pendekatan PGD menekankan terjalannya benang merah antara berbagai keterampilan. Jalinan ini mempermudah guru untuk menentukan poin-poin penting pengajaran (teaching points) yang biasa dipergunakan untuk banyak keterampilan
4. Untuk setiap PGD yang dilakukan selalu terdapat persyaratan kemampuan fisik yang perlu dimiliki pendekatan PGD, dengan menekankan urutan dari yang sederhana keyang lebih sulit, memungkinkan guru untuk memperhatikan persyaratan kemampuan fisik untuk setiap kegiatan.
5. Kerangka pendekatan PGD memungkinkan guru merencanakan perogram yang seimbang. Guru dapat memilih kegiatan-kegiatan yang tepat dari setiap PGD atau membaginya menurut kebutuhan, misalnya 3 PGD dalam satu pelajaran dan sisianya pada pelajaran berikutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik meneliti
 “PENERAPAN PENDEKATAN POLA GERAK DOMINAN DALAM

Anhar Mustopa, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN POLA GERAK DOMINAN DALAM PEMBELAJARAN SENAM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LOMPAT DALAM KUDA LOMPAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PEMBELAJARAN SENAM KELAS V SDN GEGERKALONG KPAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LOMPAT DALAM KUDA LOMPAT“

B. Rumusan Masalah

Pembelajaran aktivitas senam khususnya keterampilan lompat dalam kuda lompat di SDN Gegerkalong KPAD sangat jarang diberikan kepada siswa oleh guru penjas disamping peralatan yang tidak tersedia, juga umumnya karna guru belum memiliki alternatif pendekatan yang sesuai dan tepat

Pendekatan Pola Gerak Dominan dipilih karena Pola Gerak Dominan sungguh menitik beratkan pada keterampilan guru dalam memahami apa yang sudah direncanakan sehingga tujuan pembelajaran senam menggunakan pola gerak dominan akan tercapai.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan yang akan diteliti dan dikaji oleh penulis adalah :

1. Apakah pendekatan Pola Gerak Dominan mampu meningkatkan antusiasme anak dalam pembelajaran aktivitas senam khususnya meningkatkan keterampilan lompat dalam kuda lompat?
2. Apakah pendekatan Pola Gerak Dominan mampu meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran kuda lompat walaupun media dan alat yang digunakana sangat kurang?
3. Apaka secara umum pendekatan Pola Gerak Dominan mampu meningkatkan keterampilan lompat dalam kuda lompatdari SD kelas V ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Anhar Mustopa, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN POLA GERAK DOMINAN DALAM PEMBELAJARAN SENAM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LOMPAT DALAM KUDA LOMPAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui apakah Pola Gerak Dominan mampu meningkatkan antusiasme anak dalam pembelajaran aktivitas senam khususnya meningkatkan keterampilan lompat dalam kuda lompat.
2. Untuk mengetahui Apakah pendekatan Pola Gerak Dominan mampu meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran kuda lompat walaupun media dan alat yang digunakan sangat kurang.
3. Untuk mengetahui Apakah secara umum pendekatan Pola Gerak Dominan mampu meningkatkan keterampilan lompat dalam kuda lompat dari SD kelas V.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat seperti berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti ini dapat dijadikan sumbangan pikiran untuk bahan pengajaran dan pembelajaran penjas khususnya penggunaan pendekatan PGD dalam upaya meningkatkan keterampilan lompat dalam kuda lompat dalam disiplin senam artistik

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dorongan dan panduan untuk sekolah, dan khususnya untuk guru Penjas dalam menerapkan pendekatan PGD dalam upaya meningkatkan keterampilan lompat dalam kuda lompat .

E. Struktur Organisasi Penulisan

Gambaran singkat mengenai seluruh bagian sistematika penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut :

1. Bagian awal, berisi : judul skripsi, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian skripsi dan bebas plagiatisme, motto dan persembahan, ucapan terima kasih, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dan penulisan dari setiap babnya adalah sebagai berikut:
 - a. Dalam BAB I Pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan.
 - b. Selanjutnya BAB II mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis tindakan. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
 - c. Kemudian BAB III Metode penelitian, berupa penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis yang didapat.
 - d. Selanjutnya BAB IV hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian) serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB III).
 - e. Terakhir BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kemudian saran atau rekomendasi yang ditulis, ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah dilapangan atau dikembangkan dari hasil penelitian.

3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang memuat tentang deskripsi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan penelitian.